

BAB II

TINJAUAN PASAR SENI DAN BUDAYA

II.1. Tinjauan Teoritis

II.1. Pasar Seni dan Budaya

Aktivitas wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata biasanya selalu menginginkan kenangan mereka saat berada disuatu daerah yang tak terlupakan. Hal ini diabadikan dengan pembelian berbagai hasil industri dan hasil kesenian yang merupakan ciri khas tersebut yang dikenal dengan cinderamata. Selain itu mereka yang berkunjung, ingin sekali mengetahui budaya dari daerah yang mereka kunjungi dan mendokumentasikanya melalui photo-photo dan video bersama dengan ciri-ciri khas dari daerah tersebut yang dapat mengingatkan mereka dengan suatu tempat seperti: rumah adat, alat transportasi, dan sebagainya. Wadah yang dapat menampung hasil seni dan budaya yang ada tersebut adalah berupa pasar seni dan budaya sebagai fasilitas pendukung suatu kawasan wisata.

II.1.1. Pengertian Pasar Seni dan Budaya

a. Pasar

Pasar, adalah tempat berkumpulnya masyarakat dari segala golongan dengan tujuan komunikasi, transfer barang, informasi, rekreasi, dan komersial.⁶

b. Seni

Seni, adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi keindahannya. Karya yang diciptakan dengan keahliannya yang luar biasa seperti seni lukis, patung, tari, dan lainnya. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.⁷

c. Budaya

Budaya, adalah suatu hasil karya atau aktifitas dan penciptaan batin manusia

⁶ Wiyardi, Sistem Pemasaran dan Peranannya Terhadap Ekonomi Kota, dalam Suriyanti, hal 8.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dept. P&K, Balai Pustaka, 1995.

seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat.⁸

d. Pantai

Pantai, adalah perbatasan antara daratan dan lautan atau massa air lainnya dan bagian yang dapat pengaruh dari air tersebut; Pantai adalah daerah pasang surut diantara pasang tertinggi dan terendah.⁹

Pasar Seni dan budaya adalah fasilitas penunjang obyek wisata pantai Nala. Dimana tujuannya adalah untuk memberikan atraksi penunjang selain dari atraksi alam pantai (keindah alami obyek seperti ombak, vegetasi, dan sebagainya).

II.1.1.2. Jenis Pasar Seni dan Budaya

Berikut beberapa jenis fasilitas seni dan budaya yang ada di Indonesia:¹⁰

1. Pasar Seni Nasional, yaitu pasar seni yang menampung karya seni dan seniman yang berasal dari berbagai daerah seluruh Nusantara. Contohnya Pasar Seni Ancol di Jakarta.
2. Pasar Seni dan Budaya, yaitu pasar seni yang menampung kegiatan seni dan seniman yang berskala regional. Contohnya Pasar Seni Sukowati di Bali.
3. Pasar Seni Khas, yaitu pasar seni yang menampung kegiatan seni dan seni khusus dari suatu daerah. Contohnya kerajinan perak di Kota Gede Yogyakarta.
4. Pasar Seni Temporer, yaitu pasar seni yang keberadaannya tidak permanen, kegaitannya biasanya berada di tempat-tempat yang berdekatan dengan obyek wisata Kraton, Malioboro, Taman Sari dan lain-lain.

II.1.1.3. Fungsi, Tujuan dan Motivasi Pengadaan Pasar Seni dan Budaya

Fungsi Pasar Seni dan Budaya adalah:

- Sebagai wadah informasi seni dan budaya.
- Sebagai wadah memamerkan karya seni dan budaya.
- Sebagai sarana pendukung kawasan.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dept. P&K, Balai Pustaka, 1995.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dept. P&K, Tim PKPP, 1988.

- Sebagai wadah peragaan karya seni dan budaya.
- Sebagai sarana komunikasi seniman dengan wisatawan serta antara seniman dengan seniman lainnya.
- Sebagai wadah seni dan budaya yang ada di propinsi Bengkulu dalam pengembangan pariwisata Bengkulu.

Berdasarkan pengertian pasar seni dan budaya, maka pasar seni dan budaya bertujuan:

- Memberikan kesempatan kepada seniman dan pengrajin untuk berkarya dan berkreasi.
- Mendekatkan produsen (seniman/pengrajin) kepada masyarakat.
- Mendekatkan aspirasi masyarakat terhadap seni dan budaya daerah.
- Sebagai sarana penelitian bagi disiplin ilmu yang terkait.
- Menggali potensi seni dan budaya yang dalam mengembangkan pariwisata di Bengkulu.
- Mendukung aktifitas yang ada dipantai Nala sebagai daya tarik lain.

Sedangkan motivasi Pengadaan Pasar Seni dan Budaya di Pantai Nala

- **Motivasi Kepariwisataan**

Meningkatkan daya tarik terhadap kawasan pantai Nala dan meningkatkan transaksi jual beli karya seni dan budaya serta mengembangkan seni dan budaya daerah.

- **Motivasi Ekonomi**

Untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidupseniman dan pengrajin serta masyarakat setempat melalui penjualan barang-barang seni dan budaya untuk souvenir, sehingga meningkatkan sektor pariwisata.

- **Motivasi Pendidikan**

Pasar seni dan budaya selain sebagai tempat rekreasi juga mempunyai andil untuk memperluas pengetahuan semua disipilin ilmu yang terkait dan masyarakat dalam mempertahankan seni dan budaya, dengan cara melihat dan mempelajari proses pembuatan karya seni dan budaya.

¹⁰ K, Suriyanti, Tugas Akhir, 1999,hal 9.

II.1.1.4. Klasifikasi Jenis Cara Kerja Seni Kerajinan Digolongkan Menjadi¹¹

- Berdasarkan pembuatan: pahat/tanah, batik/tenun, ukir, cor/las.
- Berdasarkan bahan dasar: kulit, kayu, gerabah, batu, tanah liat, sabut.
- Berdasarkan hasil produksi: perhiasan, barang-barang dekoratif, dan sebagainya.

II.1.1.5. Pasar Seni dan Budaya sebagai Wadah Promosi dengan Fungsi dan Karakter Rekreatif.¹²

a. Fungsi

Adalah sebagai wadah untuk memperkenalkan serta mempromosikan produk-produk karya seni dan budaya kepada masyarakat luas, dengan tujuan sebagai tempat rekreasi dan menarik konsumen untuk membeli.

b. Sifat dan Karakter

Kegiatan promosi menurut kegiatan yang diwadahi adalah sebagai berikut:

- Promosi Aktif

Adalah kegiatan promosi melalui peraga display dari proses pembuatan barang kerajinan kepada konsumen langsung.

- Promosi Pasif

Adalah kegiatan promosi melalui pameran maupun peragaan dengan penyajian material dagangan yang menarik pada stand-stand penjualan.

Dan karakter dari kegiatan promosi adalah:

- Komunikatif

- Terbuka

- Intim

c. Karakteristik Rekreatif

Menurut Francis J. Geck, 1984 rekreatif merupakan sesuatu yang tidak membosankan, tidak monoton, memberikan kesenangan dan sesuatu yang menghibur. Menurut pewardahannya, rekreasi dibedakan menjadi:

- Rekreasi Tertutup, yaitu rekreasi yang dikerjakan didalam ruangan,

¹¹ Muhammad, Tugas Akhir, 1997, hal 13.

¹² Mulyono, Tugas Akhir, 1994, hal.10.

seperti melihat dan memperagakan proses pembuatan karya seni, berbelanja, makan/minum, diretoran, dan sebagainya.

- Rekreasi Terbuka, yaitu yang dilakukan diluar ruangan, seperti berjalan-jalan ditaman, menikmati keindahan *Open Space* dan sebagainya.

Dalam merealisasikan defenisi rekreatif tersebut, terdapat beberapa elemen yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan suasana rekreatif baik luar maupun dalam bangunan yang dapat menegaskan bagian dari karakter rekreatif. Elemen-elemen yang dapat dipakai adalah elemen air, vegetasi, dan batu-batuan.

Karakter rekreasi dapat tercermin pada beberapa hal, (Muhli. SA, 1999, hal 18):

- Keanekaragaman, untuk menciptakan karakter rekreatif pada ruang dalam maupun luar, perlu adanya keanekaragaman dari beberapa hal yang dipakai pada suatu perancangan, dengan cara mengkomposisikannya.
- Pola Pattern
Ada beberapa pola yang dipakai dalam menciptakan suasana rekreatif pada suatu ruangan, seperti pola linier dan cluster.
- Sistem
Sistem merupakan urutan-urutan yang jelas, dimana sistem yang dipakai sesuai dengan kebutuhan pada bangunan yang bersangkutan.
- Suasana/ Kualitas Ruangan
Suasana/ kualitas ruangan dipengaruhi oleh pencahayaan dan pengahawaan.

II.1.1.6. Karakteristik Kegiatan Promosi

Karakteristik Kegiatan Promosi Hasil Seni dan Budaya. Ada beberapa karakter kegiatan promosi karya seni dan budaya, antara lain:¹³

1. Formal, yaitu pola kegiatan yang terencana, teratur dan administratif.

Kegiatan pameran ini harus terencana dengan baik tempat maupun waktu

pelaksanaannya.

2. Rekreatif, kegiatan pameran mampu memberikan hiburan pada pengunjung.
3. Representatif, kegiatan pameran harus mampu memberikan hiburan kepada pengunjung.
4. Berorientasi, kegiatan yang dilakukan dengan arah pergerakan untuk dapat menikmati hasil seni dan budaya yang dipamerkan.
5. Atraktif, kegiatan menarik kegiatan pengunjung melalui penyajian tata ruang dalam, penampilan bentuk fisik bangunan dan penyelesaian pintu masuk (entrance) ke bangunan.
6. Komunikatif, mampu menyampaikan pesan melalui tatanan visualisasi penyajian produk seni dan budaya yang mampu memberikan penjelasan.
7. Apresiatif dan edukatif, melakukan sendiri macam-macam kegiatan seni dan budaya secara mendalam, sehingga mengetahui apa dan bagaimana seni dan budaya yang dibuatnya.

II.1.1.7. Pola Kegiatan Promosi

Pola kegiatan promosi hasil seni dan budaya. Kegiatan promosi dapat dibedakan menurut kegiatan komunikasinya, yaitu:¹⁴

- Komunikasi langsung, adalah melalui pameran karya seni dan budaya langsung kepada konsumen.
- Komunikasi tidak langsung, adalah melalui media promosi secara deskriptif.

Kegiatan pameran langsung, dibagi menurut waktu pelaksanaannya, yaitu:

- Pameran tetap, adalah kegiatan pameran yang sifatnya kontinyu (setiap hari) dari beberapa seni dan budaya.
- Pameran berskala (temporer), adalah kegiatan pameran yang sifatnya *insidental* pada waktu-waktu tertentu.

II.1.1.8. Pelaku dan Kegiatan Seni dan Budaya

1. Program Kegiatan
 - a. Kegiatan pelayanan umum

¹³ Hamidah, Noor, Tugas Akhir, 1998, hal.32.

¹⁴ Hamidah, Noor, Tugas Akhir, 1998, hal 33.

- Pelayan fasilitas-fasilitas umum seperti parkir pengunjung, lavatori umum, musholla.

- Pelayanan fasilitas makan minum, taman, plaza.

b. Kegiatan perdagangan

- Jual-beli langsung antar seniman selaku pedagang dengan pengunjung yang berperan sebagai pembeli.

- Pertunjukan seni dan budaya sebagai jasa hiburan seperti: seni tari, seni suara atau nembang dan seni musik.

c. Kegiatan Edukatif

- Pengunjung rekreasi seni dan budaya dapat meningkatkan wawasan tentang seni dan budaya dan perkembangannya selama ini.

Kegiatan pembinaan meliputi:

- Ceramah

- Diskusi

- Informasi

d. Kegiatan rekreasi

Rekreasi adalah pembuatan atau aktivitas yang menyegarkan tubuh, membangun minat dan menciptakan kesegaran pikiran dan perasaan yang enak.

Kegiatan rekreasi meliputi:

- Berjalan-jalan sambil melihat-lihat dan menikmati hasil seni rupa dan kerajinan pada kios-kios.

- Duduk di taman/café sambil makan makanan kecil.

- Melihat-lihat pameran dan pertunjukan seni dan budaya serta pertunjukan seni lainnya yang diadakan pada arena rekreasi seni dan budaya

Kegiatan rekreasi ini bersifat pasif dan singkat.

e. Kegiatan pengelolaan

Meliputi kegiatan pengelolaan administratif badan pelaksana, rapat dan sebagainya. Menyelenggarakan kegiatan keluar seperti kerja sama antar badan pemerintah, asosiasi, swasta dan kedalam berupa pengaturan dan

pelayanan setiap kegiatan dalam fasilitas rekreasi seni dan budaya dan usaha pemeliharaan.

f. Kegiatan pelayanan

Kegiatan pelayanan meliputi:

- Kegiatan pelayanan mechanical dan elektical
- Kegiatan pemeliharaan dan keamanan, serta kebersihan bangunan.

2. Pelaku kegiatan

- Seniman
- Pengunjung
- Penjual
- Pengelola
- Materi perdagangan berupa barang hasil seni kerajinan.

3. Kebutuhan pewadahan fasilitas

a. Kelompok kegiatan umum

- Tempat parkir
- Kegiatan ibadah bagi yang beragama islam/musholla.

b. Kelompok kegiatan utama

- Membutuhkan wadah atau unit-unit penjualan untuk membuat dan menata hasil karya seni dan budaya.

c. Kelompok kegiatan pendukung

- Ruang serba guna
- Arena pementasan
- Taman-taman/plaza
- Café/warung

d. Kelompok kegiatan penunjang

- Ruang pengelola
- Parkir untuk pengelola

e. Kelompok kegiatan pelayanan

- Pelayanan mechanical dan elektrik
- Lavatory
- Cleaning service.

II.1.2. Aspek Pendukung Kawasan Wisata

Aspek yang dapat mendukung kawasan terdiri dari:

□ Aspek Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penting dalam mendukung suatu kawasan wisata karena apabila kondisi perekonomian yang baik akan memberikan dampak yang baik juga bagi sektor-sektor lainnya, dalam hal ini adalah sektor pariwisata sebab jumlah kunjungan yang mengunjungi kawasan wisata juga meningkat dan otomatis dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat.

□ Aspek Sosial

Aspek sosial dan budaya sangat mendukung keberadaan suatu kawasan wisata karena aspek ini dapat memberikan suatu pengalaman yang berbeda bagi para wisatawan yang mengunjungi suatu kawasan wisata.

□ Aspek Fisik

Adanya aspek fisik yang merupakan obyek langsung untuk dijadikan sebagai obyek wisata maupun suatu obyek pendukung kawasan wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan.

II.2. Tinjauan Tata Ruang Pada Pasar Seni dan Budaya

Ruang pada dasarnya adalah wadah atau tempat dari suatu kegiatan, menurut Aristoteles dalam Van de Ven, 1991, ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula. Elemen terbentuknya ruang banyak di pengaruhi oleh sistem sirkulasi.

Sirkulasi pada pasar seni dan budaya, menurut pelaku kegiatannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Sirkulasi Manusia
- b. Sirkulasi Kendaraan

Sedangkan jenis sirkulasi terdiri dari:

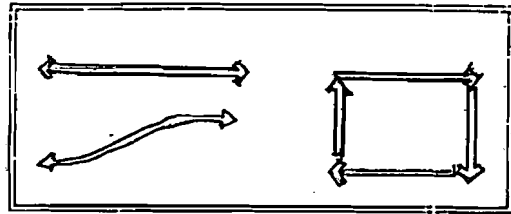
- a. Sirkulasi Terbuka : santai, dinamis, leluasa.
- b. Sirkulasi Tertutup : akrab, dinamis, komunikatif.

Sistem sirkulasi di dalam bangunan merupakan jalur yang ikut mendukung

terbentuknya gubahan-gubahan ruang dalam bangunan. Berdasarkan pola konfigurasi jalannya, sirkulasi pada bangunan dapat dibedakan beberapa macam, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

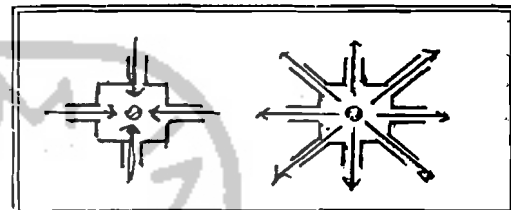
1. *Konfigurasi Linier*

Merupakan unsur pengorganisir yang utama untuk satu deretan ruang yang dapat membentuk lurus, lengkung, atau berpotongan dengan yang lainnya.



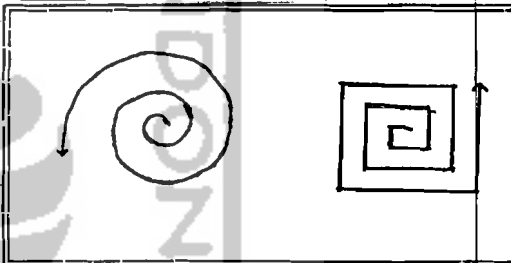
2. *Konfigurasi Radial*

Sedang radial memiliki jalan berkembang dengan arah pergerakan dari atau menuju pada sebuah pusat.



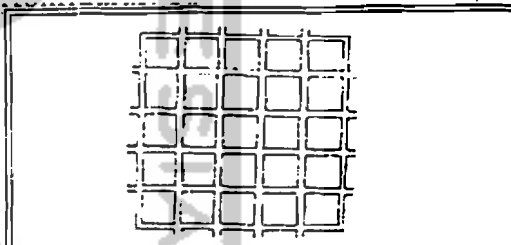
3. *Konfigurasi Spiral*

Merupakan jalan dengan pergerakan yang berasal dari sebuah pusat, berputar mengelilingi dengan jarak yang berubah.



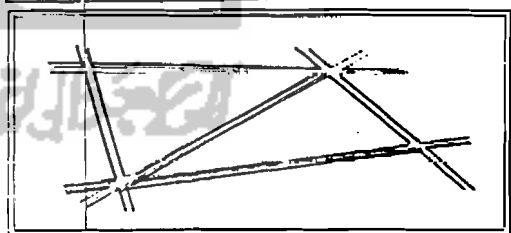
4. *Konfigurasi Grid*

Konfigurasi grid merupakan bentuk yang terdiri dari dua jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan kawasan ruang segi empat.



5. *Konfigurasi Cluster*

Membentuk jaringan yang saling berpotongan pada titik tertentu dan bersifat lebih acak.



Gambar 2.1. Konfigurasi Pola Sirkulasi

Sumber: Francis, D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1991

¹⁵ Francis, D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1991.

II.2.1 Tata Ruang Luar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan tata ruang luar adalah jumlah massa dan gubahan massa dan lansekap.¹⁶

1. Jumlah Massa

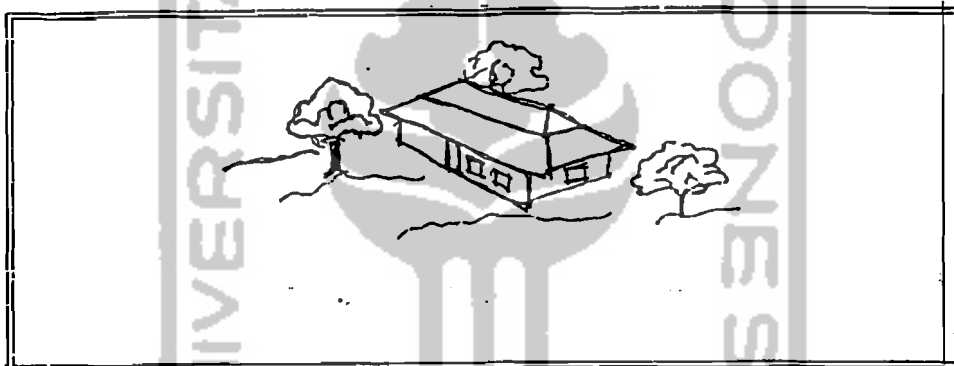
Untuk menentukan jumlah massa maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Jenis kegiatan yang diwadahi.
- Sesuai dengan kegiatan yang berlangsung didalam pasar seni dan budaya.
- Sesuai dengan tuntutan pasar seni dan budaya sebagai sarana rekreasi.
- Sesuai dengan tuntutan adanya kesamaan dalam mendapat pengunjung.

Dalam menentukan jumlah massa, alternatif yang bisa dipilih, yaitu:

1. Massa Tunggal

Semua kegiatan yang ada ditampung didalam satu massa.



Gambar 2.2. Sketsa Massa Tunggal
Sumber: Pribadi

2. Massa Jamak

Masing-masing kelompok kegiatan diwadahi dalam beberapa massa yang terpisah-pisah.



Gambar 2.3. Sketsa Massa Jamak
Sumber: Pribadi

¹⁶ Gunawan, Tugas Akhir, 1996 (dalam Suriyanti, K. hal 14)

Dari dua alternatif tersebut, maka dirasa lebih tepat jika menggunakan massa jamak, disamping lebih dinamis juga memenuhi keempat kriteria yang telah disebutkan diatas.

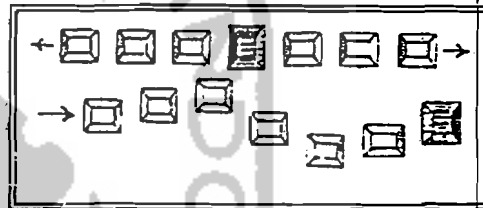
2. Gubahan Massa

Pola gubahan massa ini tidak terlepas dari tuntutan beberapa kegiatan yang ditampung dalam pasar seni dan budaya. Tuntutan akan kesamaan dalam mendapat pengunjungan bagi unit-unit penjualan dan tuntutan fungsi rekreatif merupakan unsur yang menentukan pola gubahan massa yang akan diterapkan.

Ada beberapa bentuk gubahan massa yaitu:¹⁷

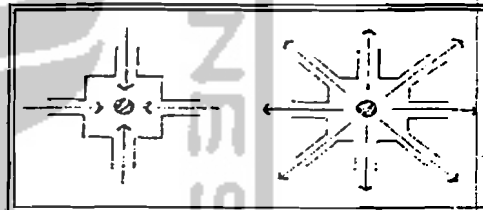
a. Gubahan massa linier

Terdiri dari gubahan massa yang teratur dalam suatu deret yang menanjang.



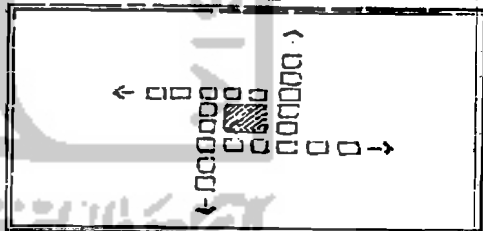
b. Gubahan massa terpusat

Terdiri dari atas sejumlah massa yang mengitari suatu massa yang berfungsi sebagai pusat orientasi.



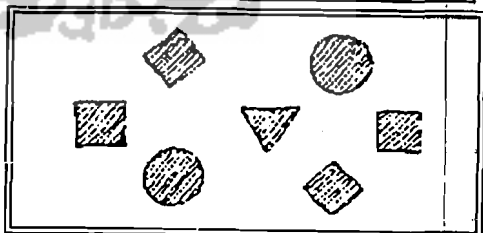
c. Gubahan massa radial

Merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk linear yang berkembang dari bentuk-bentuk terpusat.



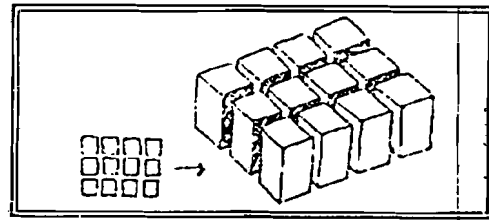
d. Gubahan massa cluster

Terdiri dari massa yang saling berdekatan. Orientasi massa dapat kesegala arah, sesuai dengan letak massa itu sendiri.



e. *Gubahan massa grid*

Terdiri dari massa modular dimana perletakan satu sama lain diatur dengan adanya grid.



Gambar 2.4. Gubahan Massa

Sumber : Francis, D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1991

II.2.1.2. Lansekap

Elemen landscape pada dasarnya dapat dibagi atas dua golongan besar, yaitu:

- a. Hard material/elemen keras, yaitu: perkerasan, conblok dan bangunan.
- b. Soft Material/elemen lunak, yaitu: tanaman.

II.2.2. Tata Ruang Dalam

Tata Ruang dalam melingkupi dimensi ruang dan pembatas ruang.¹⁸

- a. Dimensi ruang meliputi kebutuhan ragawi dan jiwani
 - 1) Kebutuhan ragawi: ukuran tubuh manusia, pergerakan dan perabotan.
 - 2) Kebutuhan jiwani: cita rasa, dorongan jiwa/ sausana yang diinginkan.
- b. Elemen Pembatas ruang meliputi lantai, dinding dan langit-langit.

1. Lantai

Berfungsi sebagai elemen dasar ruang sekaligus elemen pendukung adanya kegiatan, lantai di bedakan menjadi tiga bidang yaitu:

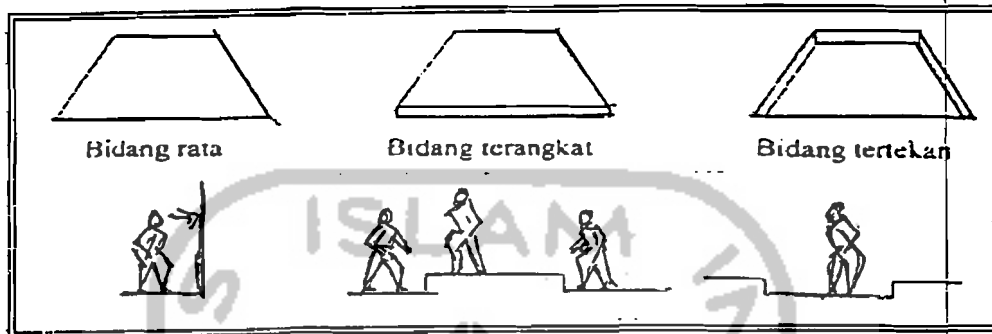
- a) bidang rata, biasanya berbentuk lantai pada umumnya, akan terasa ruang apabila ada perbedaan warna, permukaan (tekstur) dan material. Misalnya karpet atau tikar, bukan ruang dalam arti fisik tetapi untuk membuat perasaan ruang.
- b) Bidang terangkat, adalah bagian dari lantai yang ditinggikan oleh

¹⁷ Francis, D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1991

¹⁸ Hanif Budiman, 1994 dalam K, Suriyanti hal. 12.

adanya feil yang tetap berkesinambungan dengan ruang sekitarnya dengan tinggi titik mata sebagai patokannya.

- c) Bidang tertekan, adalah bidang lantai yang direndahkan, merupakan peralihan halus untuk menghubungkannya dengan ruang lain.

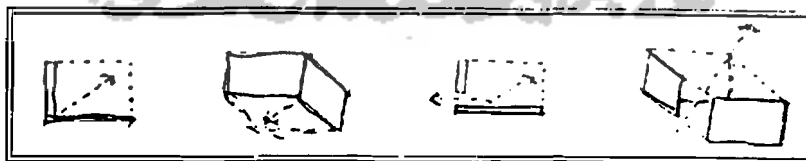


Gambar 2.5. Elemen Horizontal Bagian Bawah
 Sumber: K, Suriyanti hal. 13

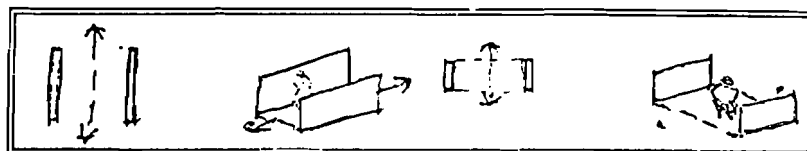
2. Dinding

Elemen vertikal yang berfungsi sebagai pembentuk ruang dan sebagai pembatas ruang serta struktur bangunan. Dinding dapat berupa kolom atau bidang. Bidang dapat di bedakan sebagai transparan, contohnya seperti kaca, dinding berlubang, roter dan jendela. Bidang masif berupa dinding secara utuh. Elemen bidang masif dapat di bedakan dalam empat kategori yaitu:

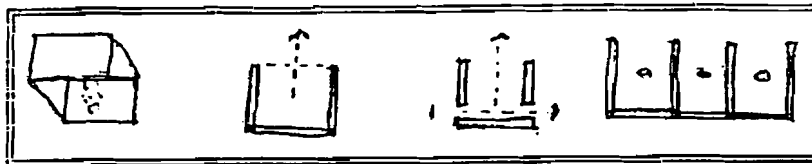
- a) pembatas bidang L



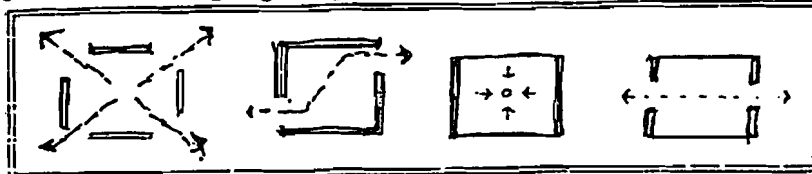
- b) pembatas 2 bidang sejajar



c) pembatas bidang U



d) pembatas bidang segi empat

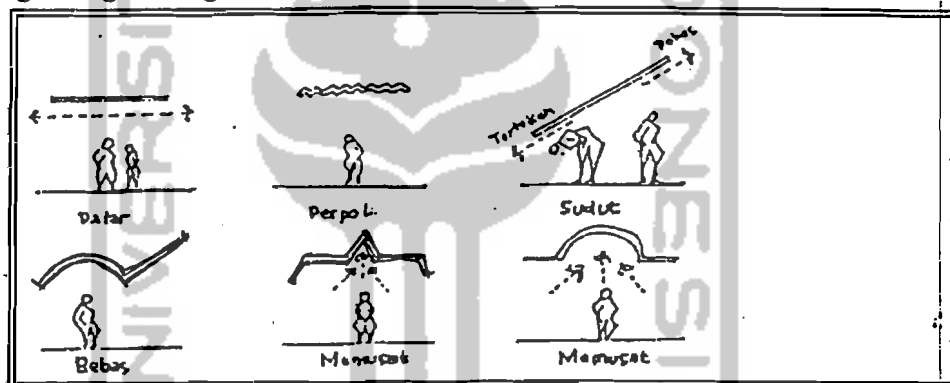


Gambar 2.6. Elemen Pembatas Vertikal

Sumber: K, Suriyanti hal. 13

3. Langit-langit (plapond).

Merupakan elemen horizontal atas yang berfungsi sebagai pelindung terhadap cuaca dan pemberi kesan meruang. Berikut beberapa bentuk langit-langit ruang.



Gambar 2.7. Elemen Pembatas Horizontal Bagian Atas

Sumber: K, Suriyanti hal. 14

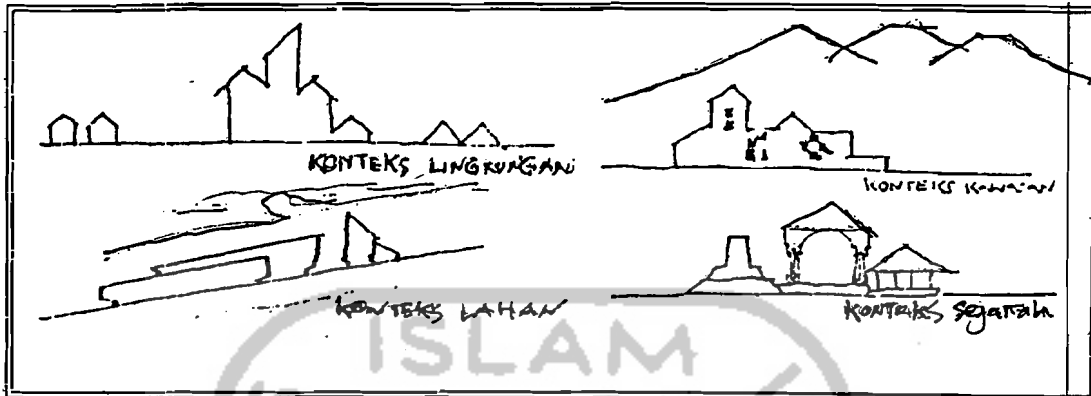
II.3. Penampilan Bangunan

Moor dalam Noor Cholis, Laporan Program Profesional 8, menyatakan lingkungan dimana bangunan didirikan akan mempengaruhi bangunan itu sendiri. Keselarasan atau kekontektualitasan bangunan terhadap lingkungan mutlak diperlukan. Apalagi bangunan tersebut difungsikan sebagai bangunan publik. Kekontektualitasan bangunan terhadap lingkungan tersebut terdiri dari:¹⁹

- Konteks dengan lingkungan sekitar.

¹⁹ K, Suriyanti, Tugas Akhir, 1999, hal 16.

- Konteks lahan
- Konteks sejarah dan konteks kawasan



Gambar 2.8. Sketsa Penampilan Bangunan
Sumber: Pribadi

Sebagai bangunan publik, maka yang paling tepat adalah konteks lingkungan sekitar, konteks lahan dan konteks terhadap kawasan. Konteks terhadap sejarah kurang mengena, karena bangunan lebih bersifat publik dan komersial.

II.3. Tinjauan Faktual

II.3.1. Fasilitas Rekreasi Seni dan Budaya

Rekreasi Seni dan Budaya di pantai Nala akan berkembang dan menarik banyak perhatian wisatawan jika daerah tempat rekreasi tersebut mampu memenuhi tiga syarat yaitu:

- Daerah tersebut harus mempunyai lingkungan alam yang mempunyai daya tarik khusus sebagai obyek wisata juga ditunjang pula oleh adanya atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai hiburan apabila wisatawan datang berkunjung.
- Selain keindahan panorama alam, lingkungan alam di daerah tersebut harus mampu menyediakan obyek untuk melakukan kegiatan, sehingga wisatawan lebih betah berada didaerah tersebut.
- Daerah tersebut harus mempunyai fasilitas berbelanja terutama untuk barang-barang souvenir kerajinan maupun hasil pertanian setempat sebagai oleh-oleh

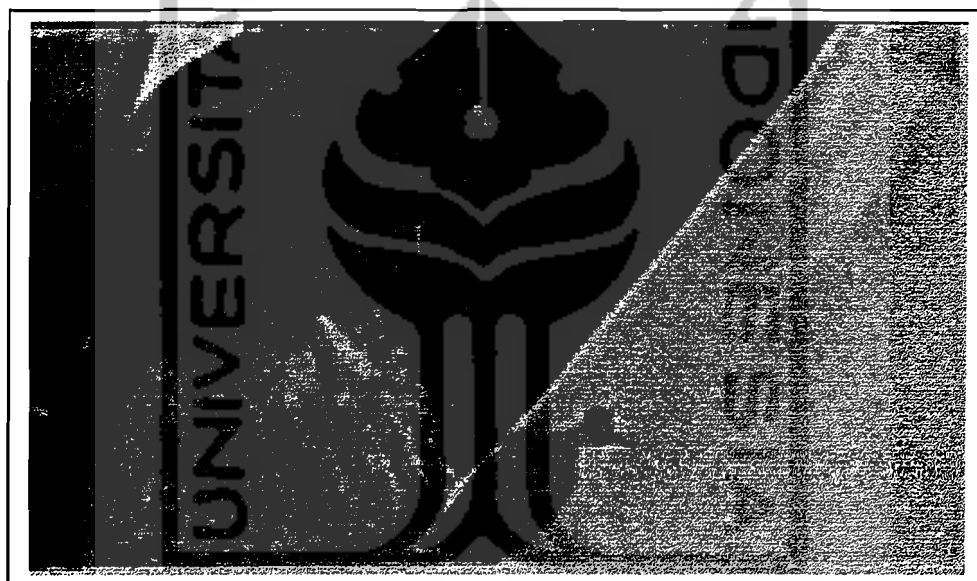
untuk dibawa ketempat asalnya masing-masing.

II.3.2. Potensi Seni dan Budaya

Hasil seni dan budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan industri pariwisata. Potensi seni dan budaya tersebut adalah:

Seni kerajinan antarlain:

- ❑ Seni kerajinan kain batik besurek, Seni kerajinan tenun Tengkuluk Bragam
- ❑ Seni kerajinan tenun Tengkuluk Corak, Seni kerajinan tenun Kelir Manis
- ❑ Seni kerajinan tenun Dugan, Seni kerajinan tenun Pelikat
- ❑ Seni kerajinan tenun Kain Sampang
- ❑ Seni kerajinan ayaman Daun Rumbia, Bambu, Rotan dan sebagainya.



Gambar 2.9 Kerajinan Batik Basurek
Sumber: Pribadi

Seni Tari-Tarian Rakyat antarlain:

- ❑ Tari Sekapur Sirih, Tari Sapu Tangan, Tari Piring, Tari Pukek, Tari Kejei
- ❑ Tari Persembahan, Tari Lalan Belek, Tari Andun, Tari Bimbang Padang Guci
- ❑ Tari Payung, Tari Bimbang Kaur, Tari Serunai Gandai, Tari Selendang
- ❑ Tari Kain Panjang, Tari Adat Mendandang Padi, Tari Berempat
- ❑ Tari Mabuk, Tari Kecik

Selain itu terdapat juga alat-alat kesenian tradisional seperti:

- Ginggong
- Sudan
- Regin

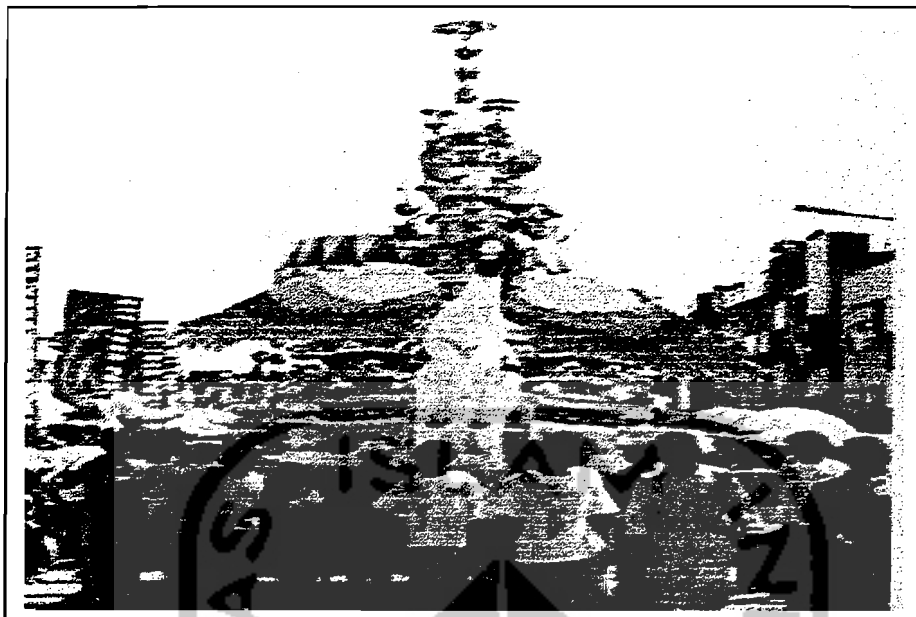
Yang dipergunakan untuk membawakan lagu-lagu atau nyanyian asli masyarakat sekitar.



Gambar 2.10. Tarian Rakyat
Sumber: Pribadi

Kesenian lain yang cukup besar mendapat perhatian para wisatawan adalah upacara-upacara adat dan kesenian-kesenian seperti:

- Upacara Tabot
- Upacara Mencukur Rambut Cemar
- Zikir Sarafal Anam, Membuai Anak, Rejung
- Mujo Dewo (Mujau), Tembang (Andai-andai)
- Bimbang Gedang/Agung, Sardundun, Gregit



Gambar 2.11. Upacara Tabot

Selain kesenian dan kerajinan yang menjadi potensi masih terdapat potensi lain seperti kekayaan arsitektur rumah-rumah adat suku-suku yang ada di Bengkulu sampai saat ini baru tergalih beberapa rumah adat antara lain:

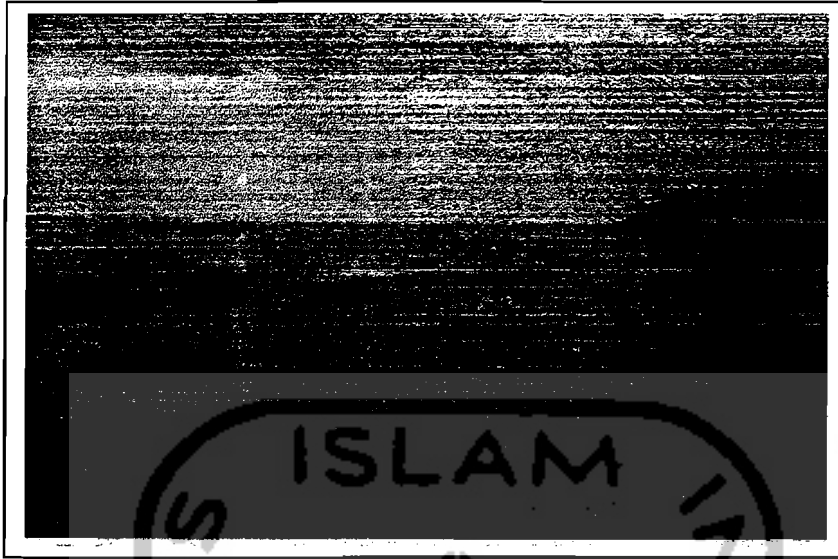
- Rumah adat kota Bengkulu
- Rumah adat suku Rejang Pesisir
- Rumah adat suku Serawai (Berugau Bandung)
- Rumah adat suku Serawai (Berugau Kuwayang)
- Rumah adat suku Enggano.
- Dan sebagainya.

II.3.3. Pendukung Kawasan Wisata Pantai Nala

Kondisi ramai dan sepi pengunjung merupakan hal yang selalu dialami oleh suatu obyek wisata. Suatu saat fasilitas yang ada tidak mampu melayani pengunjung, saat lain tidak ada yang menggunakannya.²⁰ Begitu pula dengan kawasan wisata pantai Nala Bengkulu, pada saat-saat tertentu kapasitasnya tidak mampu melayani pengunjung dan pada saat yang lainnya tidak ada yang

²⁰ Nuryanti, W, Tugas Akhir, 1996, hal 41 (Budi Purwoto, 2000, hal 25)

menggunakannya.



Gambar 2.12. Pantai Nala Bengkulu

Sumber: Pribadi

Untuk mengatasi hal tersebut diatas, berbagai teknik dapat diaplikasikan dalam mengatasi kondisi musiman tersebut adalah.²¹

- ❑ Pemilihan dan pengembangan atraksi yang akan menarik pengunjung pada waktu-waktu yang berbeda dalam satu tahun.
- ❑ Penyelenggaraan atraksi temporer, seperti festival, konferensi, even-even khusus atau rekreasi-rekreasi.
- ❑ Penyesuaian harga digabungkan dengan penawaran paket produk khusus.
- ❑ Potongan harga transportasi dan akomodasi dapat juga dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak terkait.
- ❑ Pemasaran kepada orang-orang tua, yang mempunyai keleluasaan waktu untuk berlibur dan menyukai keadaan yang sepi dari kemacetan.
- ❑ Pemasaran pada wisatawan domestik yang ingin menikmati fasilitas wisata kota pada musim sepi pengunjung.

Untuk memwadahi kegiatan-kegiatan tersebut di atas baik atraksi-atraksi kesenian yang sekaligus menyediakan souvenir-souvenirnya untuk mengatasi wisatawan dalam kondisi musiman, fasilitas rekreasi seni dan budaya sebagai pendukung kawasan sekaligus mendukung kawasan yang wisata yang berdekatan.

II.3.4. Pantai Nala Bengkulu Sebagai Wadah Pasar Seni dan Budaya

Dilihat dari potensinya pantai Nala memiliki masa depan yang cukup baik, dalam arti potensi-potensi kepariwisataan dan menjadi modal pembangunan apabila bisa dimanfaatkan secara optimal. Potensi tersebut antara lain letak geografisnya terletak dipinggiran kota yang berjarak 3 km dari pusat kota yang didukung oleh kawasan wisata lain yang tidak jauh dari kawasan wisata pantai Nala.

II.3.5. Identifikasi Kawasan Pantai Nala

II.3.5.1. Orientasi Geografis Lokasi Wisata Pantai Nala

Obyek wisata ini berada pada jarak ± 3 km dari Pusat Kota Bengkulu, berada di barat menhadap ke Samudera Indonesia. Secara administratif termasuk dalam wilayah administrasi Daerah Tingkat II Kotamadya Bengkulu. Pantai Nala ini bersebelahan dengan pantai Panjang yang berada dipinggiran kota Bengkulu.

II.3.5.2. Aksesibilitas Obyek Wisata Pantai Nala

Dari arah selatan pantai Nala dapat dijangkau dari pantai Panjang dengan dibatasi oleh pintu gerbang dengan jalan beraspal dan berbagai macam jenis transportasi darat. Sedangkan dari pusat kota dapat ditempuh kurang lebih 10 menit dengan kecepatan 40-60 km/jamnya. Sarana angkutan umum yang sudah ada, sudah beroperasi dengan baik maka persoalan mengenai sarana ini tidak menjadi persoalan.

II.3.5.3. Karakter Lingkungan Alam Pantai Nala

Keadaan lingkungan pantai Nala sangat menentukan besarnya daya tarik suatu obyek wisata yang dikembangkan terhadap pengunjung/wisatawan. Potensi dan masalah yang ada perlu diketahui dengan jelas sehingga dapat disusun kebijakan-kebijakan dasar bagi pengembangan obyek wisata pantai Nala.

Karakteristik fisik daerah perencanaan obyek wisata Pantai Nala adalah

²¹ Nuryanti, W, Tugas Akhir, 1996, hal 42(dalam Budi Purwoto, 2000, hal 26)

sebagai berikut:²²

a. Topografi

Kawasan daerah pantai Nala umumnya datar dengan kemiringan berkisar 0-5%. Ini berarti akan memudahkan baik dalam pematangan tanah maupun pada perletakkan massa bangunan. Topografi yang datar dapat juga menjamin orientasi pandangan kelautan lepas maupun kearah daratan dan sekitarnya.

b. Klimatologi

Pantai Nala memiliki ciri-ciri klimatologis daerah tropis pada umumnya.

Angin yang dominan adalah arah Barat Laut selama 8 bulan dan dari arah Tenggara selama 6 bulan dengan kecepatan rata-rata 10 km/jam. Dalam keadaan cuaca buruk, kecepatan angin bisa mencapai 40-60 km/jam, menyebabkan gelombang air laut cukup dan dikenal dengan musim gelora.

Curah hujan rata-rata 201mm dan berkisar antara 14mm dan 393mm dengan jumlah bulan basah 8 dan bulan kering 1.

Suhu udara maksimum 33,7°C dan minimum 21,1°C.

Kelembaban udara maksimum 100% dan minimum 43% dengan kelembaban rata-rata 85%.²³

II.3.5.4. Vegetasi dan Lanskap

Karakter lanskap di kawasan pantai Nala tercipta dari unsur-unsur lanskap alam (natural landscape). Jenis-jenis vegetasi yang khas dapat disebutkan antara lain: Cemara Laut (*Casuarina sumatrana*), semak-semak heterogen (semak liar) dan alang-alang jenis rumput-rumputan.

II.3.6. Potensi Arsitektur Dalam Pengembangan Pariwisata Bengkulu

Dalam bagian ini akan ditampilkan mengenai potensi-potensi arsitektur daerah Bengkulu yang mungkin dapat dijadikan sebagai bagian untuk pengembangan daerah Bengkulu.

²² DPU, Subdin Cipta Karya Bengkulu.

²³ DPU, SubDin Cipta Karya Bengkulu.

II.3.6.1. Pengantar²⁴

Seperti halnya Palembang, daerah Bengkulu mempunyai akar arsitektur rumah yang berasal dari kehidupan Sriwijaya, Sunda Banten, Minang Kabau dan Melayu. Hal tersebut disebabkan daerah Bengkulu ini dulu merupakan daerah yang penduduknya jarang. Kolonisasi dilakukan oleh pendatang dari utara, yaitu orang Minang Kabau, Melayu dari selatan yaitu orang Sunda Banten, sehingga bentuk arsitektur rumahnya adalah “arsitektur pinjaman” atau campuran seperti apa yang terlihat terutama apa yang di bangun di Taman Mini Indonesia Indah, dan juga umumnya pada rumah-rumah daerah lain di Sumatera Selatan, bahkan ada unsur Minang Kabaunya, yaitu pada ornamen ukiran. Arsitektur yang tertua di Propinsi Bengkulu, terletak di daerah Rejang Lebong, sehingga arsitektur yang terdapat di Kodya Bengkulu merupakan arsitektur baru. Namun ditinjau secara teliti, sebetulnya masih terdapat perbedaan-perbedaannya dibandingkan dengan arsitektur yang terdapat baik di Utara Minang Kabau dan Melayu Maupun Selatan (Banten) serta di Rejang Lebong sendiri.

II.3.6.2. Klasifikasi Tipologi Bangunan

Bentuk arsitektur rumah tradisional Bengkulu adalah *rumah panggung tunggal*, tinggi 1 hingga 3 meter, struktur rangka konstruksi kayu. Keseluruhan bangunan dipikul oleh tiang kayu/kolom, ditanam ke tanah (jepit) atau diatas batu umpak (sendi). Konsep ruang, mempunyai empat bagian zone dari muka ke belakang. Kamar tidur pada mulanya hanya berjumlah 1-2 kamar saja yang kemudian dapat berkembang menjadi 3 sampai 4 kamar tidur. Kamar tidur orang tua dengan alasan religi biasanya terletak disebelah barat, agar apabila melaksanakan sholat tidak terganggu.

Rumah tradisional Bengkulu berdasarkan pengamatan mempunyai preseden yang dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: kelompok Rumah Rakyat dan kelompok Rumah Pangeran dengan klasifikasi sebagai berikut:

²⁴ Pariwisata.Ditjen, 1983, Rencana Tapak Kawasan Obyek Wisata Kodya Bengkulu, Final Report, Parama Consultan, PT, Jakarta.

1. Rumah Rakyat

Rumah Rakyat dengan tangga di samping, dimiliki oleh masyarakat tingkat sosial biasa. Banyak terdapat di daerah Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan daerah Rejang Lebong. Di Kodya Bengkulu rumah type ini juga banyak dijumpai seperti dipinggiran kota atau bagian lain dari kota Bengkulu yang dulunya merupakan bagian dari daerah Tingkat II Bengkulu Utara ataupun Bengkulu Selatan.

Rumah Rakyat tangga tengah, banyak terdapat di Kotamadya Bengkulu terutama daerah Bengkulu Lama yaitu Tengah Padang, Pondok Besi, Kebon Ross, Pasar Bengkulu, Tanjung Agung. Rumah type ini dimiliki oleh masyarakat tingkat sosial mampu. Perbedaan mendasar terletak pada konsep tangga yang terletak di tengah-tengah bangunan.

2. Rumah Pangeran

Rumah Pangeran biasanya dimiliki oleh kaum status sosial atas (kaya, pesirah, Datuk/Bangsawan), banyak terdapat di Kotamadya Bengkulu, karena secara historis kota Bengkulu merupakan pusat perdagangan dan Pemerintahan Keresidenan Bengkulu. Pada Rumah Pangeran, tangga seluruhnya terletak di tengah-tengah bangunan.

II.3.6.3. Tata Ruang

Adalah konsep pembagian ruang yang ada pada rumah tradisional Bengkulu pada umumnya. Konsep spesifik dari rumah Bengkulu adalah, denahnya empat persegi panjang, dengan perbandingan $L=1:P=1\frac{1}{2}-2\frac{1}{2}$, terdiri dari empat zone dari muka kebelakang dengan urutan : Zone umum terdiri dari, tangga depan, serambi depan; Zone Semi Privat yaitu, ruang dalam yang berfungsi sebagai ruang tamu dan berkumpul keluarga, yang merupakan ruang perantara antara zone umum dan zone private; Zone Privte, terdiri dari ruang tidur, ruang tengah/ruang makan; Zone Pelayanan, yaitu dapur dan serambi belakang. Pada bagian bawah rumah biasanya diperuntukan sebagai gudang/lumbung bahan pangan dan kandang hewan serta bahan bakar seperti kayu bakar.

IL3.6.4. Perletakan Fasilitas Sirkulasi Rumah Tradisional Bengkulu

1. Rumah Rakyat dengan Tangga Samping

Bentuk denahnya empat persegi panjang dengan bentang antara 4,50 meter sampai 8,50 meter. Bila diamati dari arah sumbu horizontal, maka terdapat 2 type rumah rakyat yaitu, rumah rakyat dengan 3 bentang (grid) dan rumah rakyat 2 bentang. Perbedaan tersebut lebih banyak dilatar belakangi oleh status sosial pemilik rumah. Panjang rumah biasanya ditentukan jumlah grid tiang penyangga yang berjumlah 4 sampai 5 grid (setiap grid/jarak tiang penyangga mempunyai panjang 2,5 meter hingga 3,0 meter) kearah belakang. (gambar 2.12)

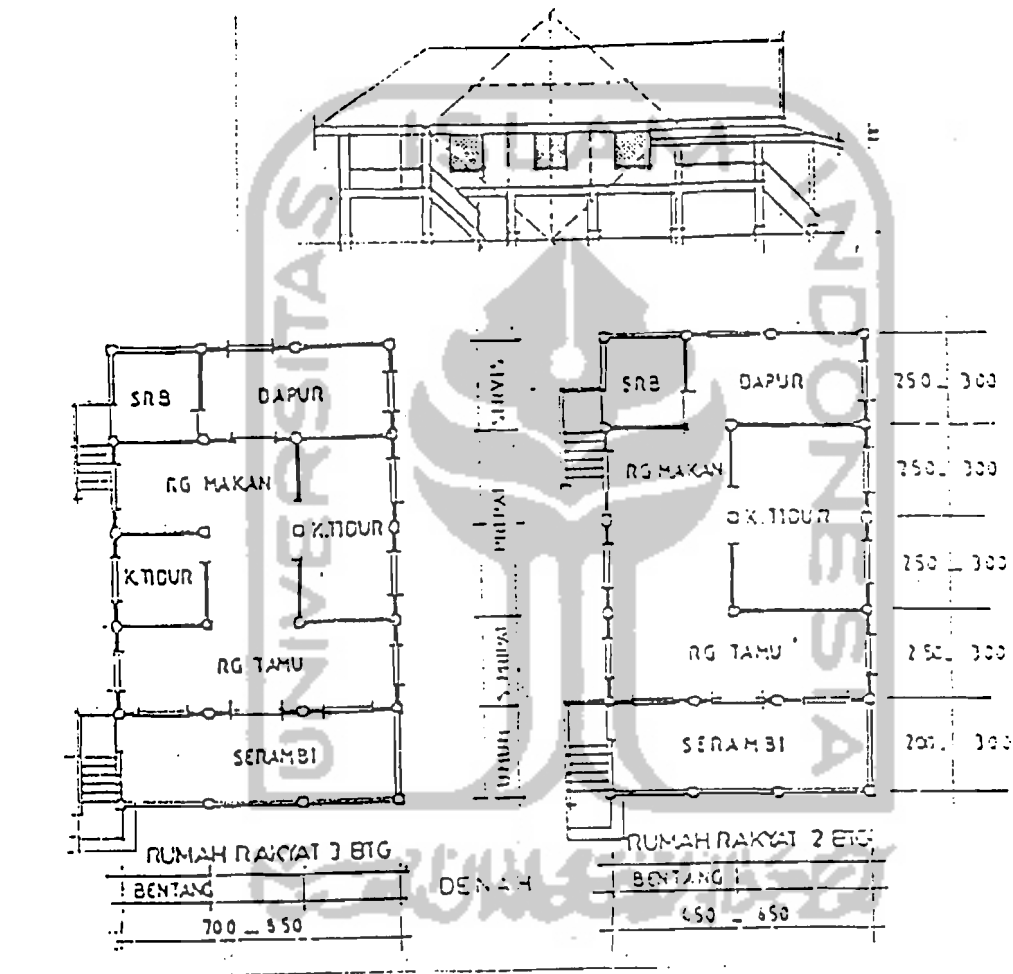
Perbedaan lainnya terletak pada bentuk atap, rumah dengan 2 grid umumnya menggunakan atap pelana yang bagian belakang kombinasi atap jurai. Namun dari kedua macam rumah tersebut terdapat persamaan pada tampak depan, sama-sam terkesan mempunyai 3 bentang.

2. Rumah Rakyat dengan Tangga Tengah

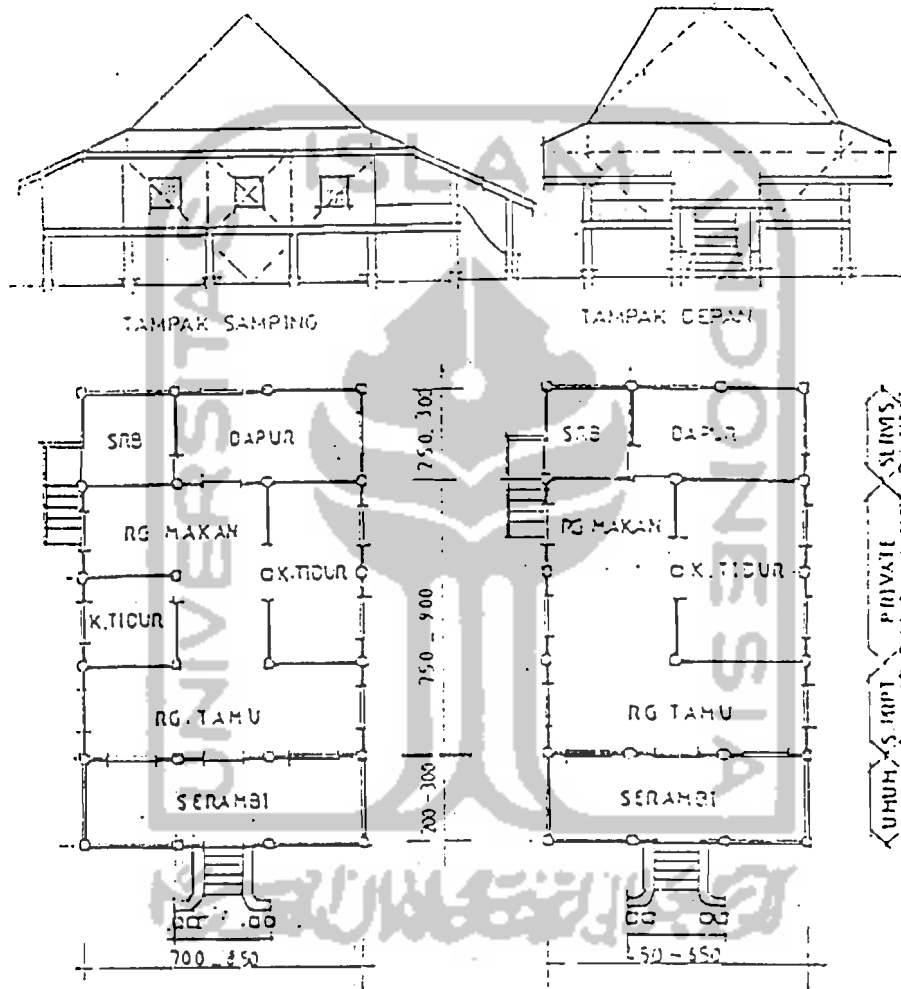
Bentuk denah dari spesifikasi lain sama dengan rumah tangga samping. Perbedaan mendasar yaitu pada konsep perletakan tangga, yaitu tangga diletakan tepat ditengah-tengah bentang rumah. Karena rumah type ini banyak terdapat di Kota Lama Bengkulu, penyelesaian tangga depan dibuat dengan material pasangan batu dan semen, tangga juga merupakan status sosial pemilik rumah, dimana semakin baik konstruksi tangga semakin baik konstruksi tangga semakin baik status sosial pemilik rumah tersebut. (Gambar 2.13)

3. Rumah Pangeran

Rumah pangeran (Bangsawan) biasanya dimiliki oleh rakyat dengan status sosial atas (kaya/pesirah/lurah/datuk/camat). Bentuk denahnya empat persegi panjang, dari sumbu melebar bangunan mempunyai 3-5 grid dan dari arah memanjang 5-6 grid. Perbedaan antara rumah rakyat dengan rumah pangeran terletak pada dimensi bangunan serambi, ada sebagian menggunakan tambahan serambi, ada sebagian rumah pangeran menggunakan serambi di samping kiri dan samping kanan emperan tempat pedati. (Gambar 2.14)

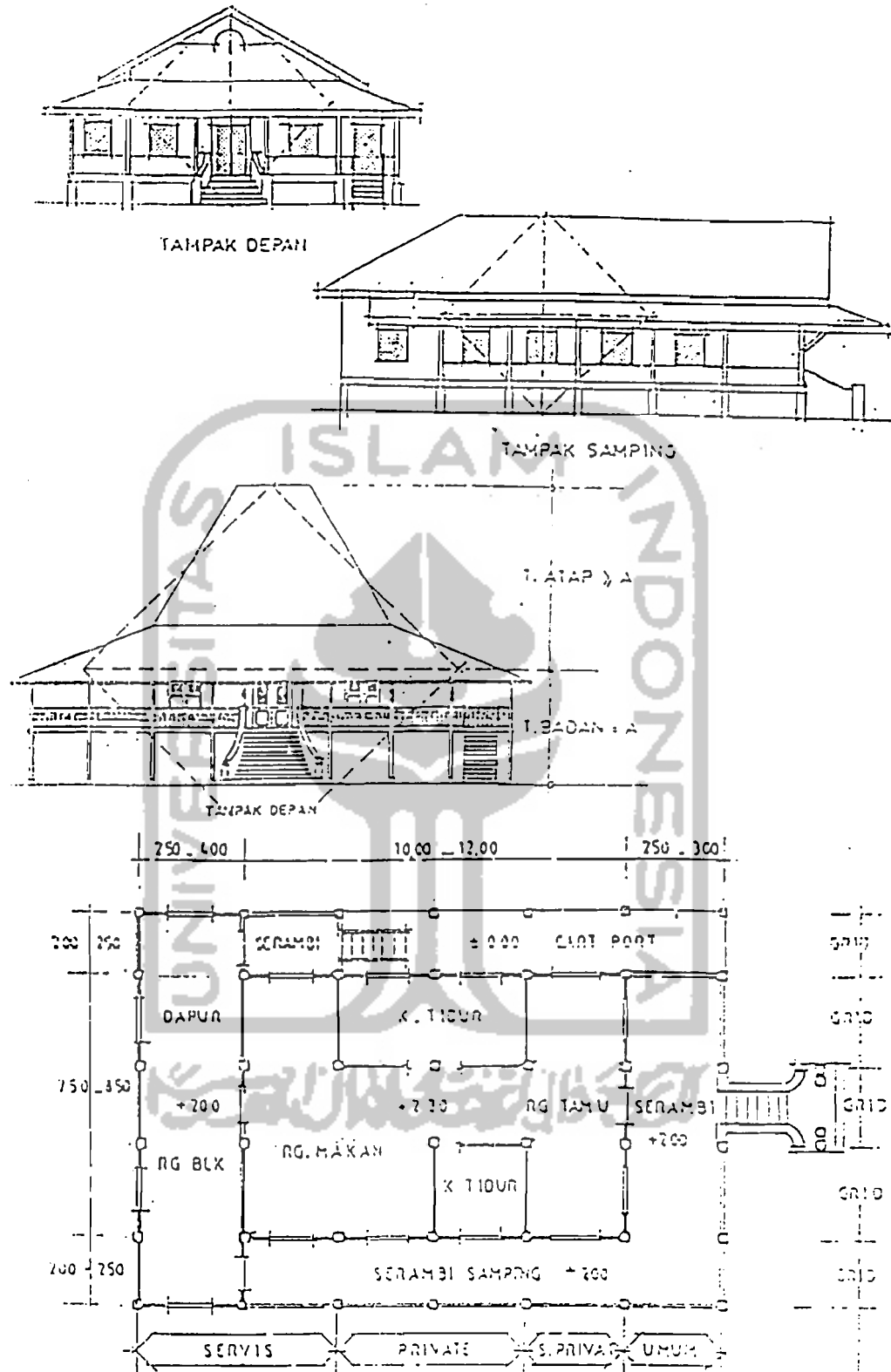


Gambar 2.13. Rumah Rakyat Tangga Samping
 Sumber: Dinas Pariwisata Tk. I Bengkulu

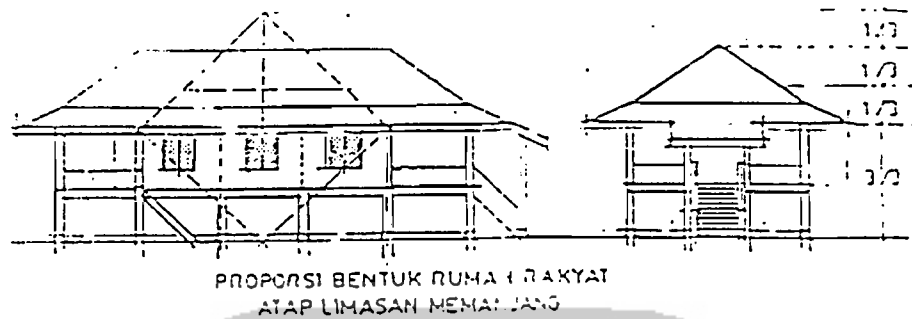


Gambar 2.14. Rumah Rakyat Tangga di Tengah

Sumber: Dinas Pariwisata Tk. I Bengkulu



Gambar 2.15. Rumah Pangeran
 Sumber: Dinas Pariwisata Tk. I Bengkulu



Gambar 3.16. Proporsi Bentuk Rumah Pangeran Atap Pelana Kombinasi Jurai
Sumber: Survey Lapangan

II.3.6.5. Tata Bentuk

Untuk mencapai bentuk yang indah, dapat dikembangkan dari bentuk arsitektur yang benar-benar asli, baik dari bahan yang digunakan maupun cara penyelesaiannya, atau dipertimbangkan dari segi fungsi yang akan dikembangkan.

Bentuk-bentuk bangunan permukiman di Bengkulu pada dasarnya juga sangat dipengaruhi oleh bahan bangunan yang ada di Bengkulu pada dasarnya juga sangat dipengaruhi oleh bahan bangunan yang ada di Bengkulu. Pembahasan untuk mendapatkan bentuk arsitektur tradisional Bengkulu meliputi:

- ❑ Bentuk atap dan façade bangunan
- ❑ Struktur bangunan
- ❑ Elemen Struktur dan detail arsitektur

1. Bentuk Atap dan Façade Bangunan

Bentuk atap yang dipakai pada rumah tradisional Bengkulu adalah: Atap Pelana kombinasi Jurai pada bagian belakang, Atap Limasan Melintang dan Atap Limasan Memanjang. Penggunaan bentuk atap selalu dipertimbangkan pada komposisi bangunan yang berada di bawahnya, pada bangunan Rumah Rakyat dengan 3 *bentang* akan diikuti bentuk *bentuk atap limasan meliputi*,

dimana *tinggi atap* akan *sama* dengan *tinggi struktur bangunan* (proporsional) dan pada bangunan dengan 2 *bentang* akan *menggunakan* bentuk atap limasan memanjang dan *pelana* dengan kombinasi jurai, *tinggi atap 2/3 tinggi struktur bangunan* atau mempunyai kemiringan atap 25° - 45° . Pada Rumah Pangeran, biasanya mempunyai bentang 3 sampai 5 grid, menggunakan atap limasan dan pelana.

2. Struktur Bangunan

Seperti pada umumnya rumah panggung yang berada di Sumatera Bagian Selatan, rumah tradisional Bengkulu menggunakan rangka konstruksi kayu yang terdiri dari, sub struktur yaitu pondasi dan tiang pendukung bangunan dan Super Struktur yaitu, rangka bangunan atas, dinding papan dan bambu, lantai, jendela dan penutup atap. Hubungan tiang pendukung dengan rangka bangunan atas secara sendi. Prinsip struktur ini intuitif digunakan karena Bengkulu sering terjadi gempa.

3. Elemen Struktur

Yang dimaksud dengan elemen struktur disini, adalah bagian dari struktur yang terurai, yaitu dinding, daun pintu dan jendela, balustrade, lisplank dan lantai serta penutup atap. Material yang digunakan sebagian besar menggunakan kayu dan seng gelombang untuk penutup atap. Penggunaan genteng sebagai material baru populer pada awal tahun 1985. Spesifikasi dari elemen struktur pada prinsipnya sebagai berikut:

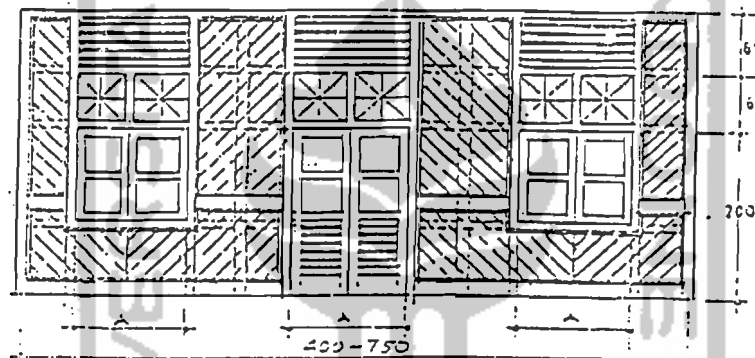
a. Dinding

Pada umumnya menggunakan dinding papan kayu ukuran 2/25 yang dipasang tegak pada rangka horizontal (sento). Dinding juga merupakan pengaku rangka (struktur) sehingga bangunan menjadi rigid. Pada dinding bagian depan, biasanya dipasang diagonal untuk tujuan dekoratif, yang sekaligus berfungsi sebagai pengaku struktur. Ada kecenderungan pada rumah tradisional Bengkulu menyelesaikan dengan teliti dan penuh ornamen, sedangkan pada bagian samping dan belakang menggunakan dinding bambu,

hal tersebut tidak begitu besar kaitannya dengan material, namun lebih banyak disebabkan kemampuan dalam mengolah sumber daya alam.

b. Pintu dan Jendela

Pintu dan jendela, dibingkai oleh kusen kayu yang sekaligus berfungsi sebagai konstruksi bangunan, menggunakan material papan kayu type panil dan krepyak.

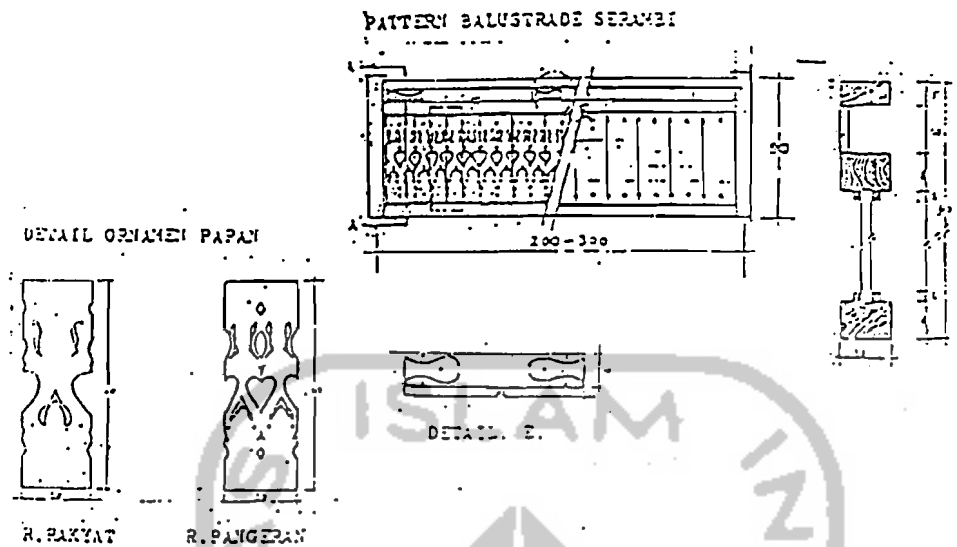


Gambar 2.17. Pintu dan Jendela

Sumber: Dinas Pariwisata Tk. I Bengkulu

c. Balustrade dan Detail Ornamen Tiang

Balustrade (dinding/ pagar serambi) terdapat pada serambi samping rumah tradisional Bengkulu, motif dasar ornamen bunga yang dibuat transparan. Disain dinding balustrade adalah susunan papan ukuran $2/20 \times 60 - 90$ cm, namun ada juga yang diselesaikan dengan susunan dinding papan biasa ataupun pagar kayu bubut maupun besi cor ornamen. Sedangkan ornamen Tiang (sako) antara lain menggunakan ornamen.



Gambar 2.18. Balustrade dan Ornamen Tiang

Sumber: Dinas Pariwisata Tk. I Bengkulu

d. Lisplank dan Lantai

Lisplank pada rumah tradisional Bengkulu dibuat dengan ornamen motif bunga, baik itu pada rumah rakyat maupun pangeran. Pada rumah yang menggunakan atap pelana pada dinding atapnya dibuat dekoratif lainnya. Penggunaan material lisplank disamping papan kayu yang ada juga yang material seng dengan pertimbangan lebih muda teknis pengerjaannya. Sedangkan untuk penyelesaian lantai keseluruhannya memakai papan 2/20, dipasang sejajar memanjang bangunan.

II.3.6.6. Pola Massa dan Arah Bangunan

1. Pola Massa

Pola massa bangunan rumah tradisional Bengkulu, pada umumnya berkembang secara linier mengikuti jalan. Jarak antara bangunan relatif jarang, mengingat dulunya penduduk Bengkulu sangat jarang sehingga setiap rumah mempunyai halaman cukup luas. Pola pengembangan secara linier tersebut juga diikuti bangunan fasilitas lainnya seperti fasilitas keagamaan,

pendidikan, kesehatan dan fasilitas lainnya.

2. Arah Bangunan

Arah bangunan pada umumnya berorientasi menghadap kearah jalan, walaupun daerah pemukiman tersebut dekat dengan pantai, karena alasan klimatologi. Pada daerah permukiman rumah tradisional Bengkulu sangat jarang dijumpai pola-pola permukiman yang mengelilingi daerah kosong atau perkarangan luas (cluster).

II.4. Obyek Pemandang

Studi kasus sebagai pembanding mengambil bangunan yang memiliki kedekatan dengan permasalahan yang dibahas, dengan tujuan untuk memberi pola-pola serta bentuk dari sebuah fasilitas seni dan budaya, baik pola tata massanya, suasana, karakter, dan sebagainya. Adapun obyek-obyek pembanding untuk studi kasus ini, adalah:

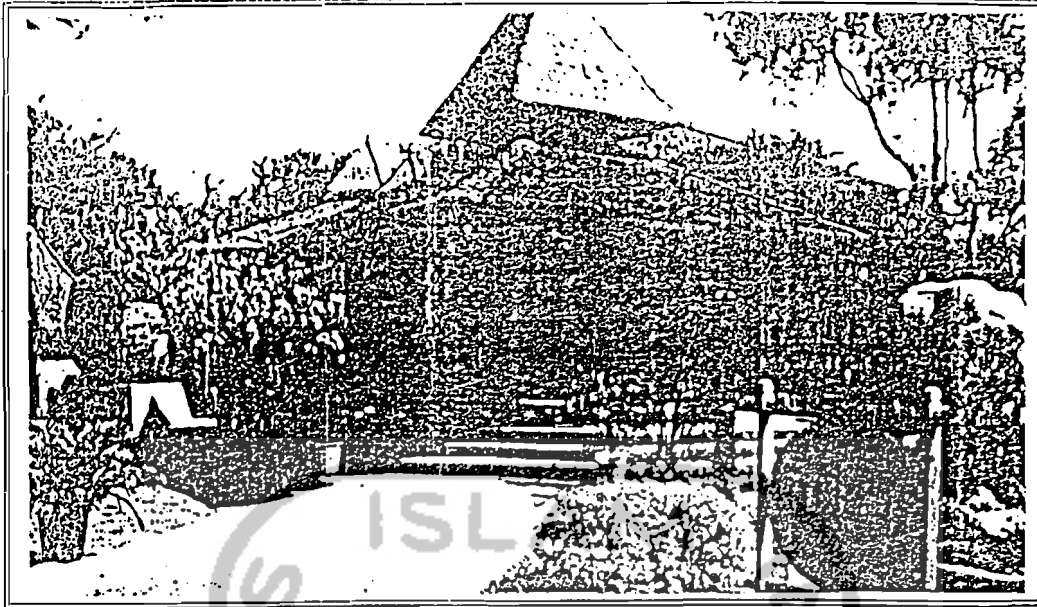
II.4.1. Tinjauan Pasar Seni Ancol di Jakarta²⁵

1. Data Non Fisik

Ancol ini berskala nasional. Jumlah senimannya sekitar 100 orang yang terdiri dari 70% seniman lukis (seniman potret dan seniman bebas), 15% seniman pematung dan 15% pengrajin. Rekreasi ini menempati area 3,24 Ha. Penampilan bangunan sebagian mengambil bentuk arsitektur tradisional Jawa. Kesimpulan yang dapat diambil dari Taman Impian Jaya Ancol adalah tata massa dan tata ruang serta fasade bangunan yang menggunakan preseden bangunan tradisional Jawa(*tipe Tajuk*).²⁶

²⁵ K, Suriyanti, Tugas Akhir, 1999, hal 17.

²⁶ Susdiana, Tugas Akhir, 1999, hal 44.



Gambar 2.19. Salah satu bangunan Galery Seni yang merupakan modifikasi bangunan Yogyakarta (tajug) dengan penghilangan empat soko guru disudut.
Sumber: Susdiana, 1999, hal 44.

a. Aktifitas

Aktifitas di Pasar Seni Ancol berlangsung 24 Jam, terutama bagi seniman dan pengerajin yang memamerkan dan menjual karya seninya sebagai kegiatan utama, sedangkan untuk aktifitas kesenian yang dipentaskan dilangsungkan pada saat jumlah pengunjung yang datang mencapai puncaknya didukung fasilitas penunjang meliputi:

1. Pentas seni, mementaskan:

Teater

Musik modern

Musik Pop

Musik Jazz

Musik Dangdut

Tari-tairan, dan lain-lain.

2. Diskusi/Ceramah Seni dan Budaya.

3. Pameran Seni dan Budaya.

4. Pameran Umum, antara lain: tanaman hias, pameran komponen bangunan



dan bangunan tradisional, pameran fotografi dan lain-lain.

5. Festival-festival, antarlain: fragmen, bedug dan lain-lain.

b. Materi Seni

Jenis-jenis seni yang ditampilkan berupa:

- Ukiran
- Patung
- Lukisan
- Wayang
- Kerajinan

2. Data Fisik

a. Site

Pasar seni jaya ancol terletak di kawasan Taman Impian Jaya Ancol dan menempati area seluas 3,24 Ha. Tapak Pasar Seni Jaya Ancol berbentuk segi delapan dengan pola radial.

b. Entrance

Pasar Seni Jaya Ancol dirancang dengan penempatan empat buah entrance, yang dimaksudkan agar terbuka dari segala arah mengingat letaknya yang berada diantara arena rekreasi lainnya. Letak keempat entrance ini adalah utara, selatan, barat dan timur. Dengan sebelah sebelah selatan main entrance yang dilengkapi dengan beberapa bentuk totem.

c. Pola Massa Bangunan

Pola penataan massa bangunan menggunakan sistem cluster, pusat dari keseluruhan massa bangunan terletak pada plaza dilengkapi dengan arena pentas terbuka. Sesuai dengan master plan Pasar Seni Jaya Ancol, fasilitas kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Kelompok Bangunan Penyewa, merupakan kelompok bangunan kegiatan penyewa terdiri dari:

1. Unit seniman seni rupa terdiri dari: seni lukis, seni macam-macam kerajinan dan seni patung.
2. Unit penjualan hasil karya seni rupa.

b) Kelompok Bangunan Pelengkap, meliputi:

1. Bangunan serbaguna
 2. Arena terbuka.
- c) Kelompok Bangunan Penunjang, meliputi:
1. Bangunan pengelola.
 2. Bangunan umum: ruang informasi, box telepon, dan lavatory.
 3. Restoran/ rumah makan.
- d. Sirkulasi
- Sirkulasi kendaraan untu Pasar Seni Jaya Ancol merupakan bagian dari keseluruhan sirkulasi Taman Impian Jaya Ancol. Kendaraan di haruskan mengitari zone parkir yang telah disediakan. Untuk sirkulasi manusia di dalam pasar seni menggunakan sistem radial yang mengarahkan pada satu titik pusat, yaitu plaza yang difungsikan sebagai Arena Pentas Terbuka, kemudian dari plaza di sebar kefasilitas lainnya. Lebar jalan utama untu sirkulasi manusia adalah 12 m dan antar unit adalah 4,5m.
- e. Tata Ruang Luar
- Ruang-ruang terbuka yang ada, seperti plaza, ruang diantara kios-kios, dan taman-taman mampu meghadirkan suasana yang menyenangkan dan rekreatif. Perkerasan direncanakan dengan pemakaian pola paving block yang mampu membuat orang merasakan nuansa seni yang ada. Selain ruang terbuka dan perkerasan, vegetasi juga berperan penting sebagai peneduh, hal ini sangat penting karena pengunjung haruslah berjalan kaki untuk menikmati keseluruhan pasar seni.
- f. Penampilan Bentuk Bangunan
- Sebagai suatu Pasar Seni yang bersekala nasional, maka Pasar Seni Ancol ini tampil dengan wajah nasionalnya, yaitu mengambil arsitektur tradisional yang ada di Indonesia.

II.4.2. Kesimpulan

- A. Pasar Seni dan Budaya Bengkulu sebagai wadah yang dapat menampung seni dan budaya yang ada di Propinsi Bengkulu seperti seni tari, seni kerajinan, dan atraksi-atraksi seni lainnya. Keberadaan pasar seni dan budaya Bengkulu di

kawasan wisata Pantai Nala diharapkan dapat mendukung dalam pengembangan kawasan ini.

- B. Tata ruang luar menggunakan massa jamak sesuai dengan jenis kegiatan yang akan diwadahi, pola konfigurasi sirkulasi yang digunakan adalah radial karena pada konfigurasi ini sirkulasi diarahkan pada satu titik kemudian menyebar ke pusat-pusat kegiatan sehingga sirkulasi terasa jelas.
- C. Tata ruang dalam dengan besaran sesuai studi lay out ruang dengan elemen pembentuk ruang yang disesuaikan dengan fungsi ruang tersebut. Pola konfigurasi sistem sirkulasi yang digunakan adalah pola linier untuk kios-kios, sedangkan pada ruang-ruang lain disesuaikan dengan fungsinya masing-masing.
- D. Penampilan bentuk bangunan memakai bentuk bangunan tradisional kota Bengkulu. Bentuk bangunan tradisional Bengkulu terdiri dari: Rumah Rakyat Tangga Samping, Rumah Rakyat Tangga Tengah dan Rumah Pangeran dari ketiga bentuk ini diambil beberapa ciri khasnya saja. Untuk atap bangunan menggunakan atap pelana dengan kombinasi jurai pada bagian belakang, atap limasan melintang dan limasan memanjang penggunaannya disesuaikan dengan bangunan. Sedangkan ornamen-ornamen yang digunakan disesuaikan dengan penampilan bangunan. Penampilan bangunan sedapat mungkin sesuai dengan fungsi yang akan diwadahi.
- E. Kesamaan Pasar Seni dan Budaya Bengkulu dengan Pasar Seni Ancol di Jakarta adalah: Jenis aktifitas dan materi yang akan diwadahi dan pola sirkulasi serta pola massa bangunan yang digunakan. Sedangkan yang membedakan Pasar Seni dan Budaya Bengkulu dengan Pasar Seni Ancol di Jakarta adalah: penampilan bentuk bangunan,